

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang memegang peranan penting. Suatu negara dapat mencapai sebuah kemajuan dalam teknologinya, jika pendidikan dalam negara kualitasnya baik. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi pendidikan formal yang berada di sekolah bisa berasal dari siswanya, pengajarnya, sarana prasarannya, dan bisa juga karena faktor lingkungannya. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan logis adalah matematika. Matematika merupakan ilmu yang mempunyai ciri-ciri khusus, salah satunya adalah penalaran dalam matematika yang bersifat deduktif aksiomatis yang berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep, dan simbol-simbol yang abstrak serta tersusun secara hierarkis.

Matematika bersifat deduktif artinya matematika sebagai sarana untuk berpikir secara deduktif. Untuk itu pengajaran matematika memerlukan cara pengajaran yang dapat mengembangkan penalaran siswa. Melalui cara pengajaran yang dapat mengembangkan penalaran siswa ini diharapkan dapat menciptakan siswa sebagai penerus bangsa yang dapat menguasai matematika dengan baik dan akhirnya nanti mereka dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika siswa tidak hanya diajarkan untuk sekadar menghafal rumus-rumus matematika saja akan tetapi siswa juga harus dapat menggunakan ilmu matematika untuk memecahkan permasalahan yang ada disekitar kehidupan mereka. Permasalahan matematika yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam mata pelajaran matematika akan membuat siswa mengerti dan memahami manfaat dari ilmu yang siswa pelajari.

Salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa setelah melakukan pembelajaran matematika yaitu kemampuan representasi matematis. Kemampuan representasi matematis dapat membantu siswa dalam

membangun konsep, memahami konsep dan menyatakan ide-ide matematis, serta memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya . sebagaimana diungkapkan Wahyudin (dalam Asep Rahmat 2013:3) bahwa representasi bisa membantu para siswa untuk mengatur pemikirannya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan matematis siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Depdiknas 2006 (dalam Asep Rahmat 2013:2) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

National Council of Teacher Mathematics (NCTM,2000) merumuskan tujuan pembelajaran matematika yaitu (1) belajar untuk berkomunikasi (mathematical communication),(2) belajar untuk bernalar (mathematical reasoning), (3) belajar untuk mengaitkan ide-ide (mathematical connection),(4)

belajar untuk memecahkan masalah (mathematical problem solving). 5. Belajar untuk merepresentasikan ide-ide (mathematical representation). Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pembelajaran matematika dapat membantu siswa memahami konsep, menyelesaikan masalah sistematis, mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat mengungkapkan ide-ide matematisnya dengan baik secara lisan maupun tertulis.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran, dan penalaran dipahami dan dilatihkan melalui belajar materi matematika, sehingga kemampuan penalaran matematis sangat penting dan dibutuhkan dalam mempelajari matematika. Mengajarkan matematika tidak hanya sekadar sebagai sebuah pelajaran tentang fakta-fakta tetapi yang dapat mengembangkan kemampuan penalaran. Jika matematika diajarkan hanya sekadar sebagai sebuah pelajaran tentang fakta-fakta maka hanya akan membuat sekelompok orang menjadi penghafal yang baik, tidak cerdas melihat hubungan sebab akibat, dan tidak pandai memecahkan masalah. Sedangkan dalam menghadapi perubahan masa depan yang cepat, bukan pengetahuan saja yang diperlukan, tetapi kemampuan mengkaji dan berfikir (bernalار) secara logis, kritis, dan sistematis. Salah satu isu strategis di awal dekade abad ini adalah Masyarakat Ekonomi Asean (*asean economics community*).

Memasuki era masyarakat ekonomi asean (MEA) 2015, stakeholder Indonesia tentu harus mengikuti standar internasional supaya dapat tetap survive di era global ini. Demikian halnya dunia pendidikan, termasuk pendidikan matematika, harus mampu berprestasi di dunia internasional. Tetapi sayangnya

dari waktu ke waktu kemampuan matematika di forum internasional tidak segera beranjak baik. Hal ini terlihat dari beberapa hasil survei yang dilakukan oleh lembaga-lembaga internasional seperti *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menempatkan Indonesia pada posisi yang belum menggembirakan di antara negara-negara yang di survei. Survei TIMSS, yang dilakukan oleh *The International Association for the Evaluation and Educational Achievement (IAE)* berkedudukan di Amsterdam. Mengambil fokus pada domain isi matematika dan kognitif siswa. Domain isi meliputi Bilangan, Aljabar, Geometri, Data dan Peluang, sedangkan domain kognitif meliputi pengetahuan, penerapan, dan penalaran. Survei yang dilakukan setiap 4 (empat) tahun yang diadakan mulai tahun 1999 tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 34 dari 48 negara, tahun 2003 pada posisi 35 dari 46 negara, tahun 2007 pada posisi 36 dari 49 negara, dan pada tahun 2011 pada posisi 36 dari 40 negara. Sementara itu studi tiga (3) tahunan PISA, yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* sebuah badan PBB yang berkedudukan di Paris, bertujuan untuk mengetahui literasi matematikasiswa. Fokus studi PISA adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan mulai tahun 2000 menempatkan Indonesia pada posisi 39 dari 41 negara, tahun 2003 pada posisi 38 dari 40 negara, tahun 2006 pada posisi 50 dari 57 negara, tahun 2009 pada posisi 61 dari 65 negara, dan yang terakhir tahun 2012 pada posisi 64 dari 65 negara. Studi TIMSS dan PISA tersebut intinya terletak pada kekuatan penalaran matematis siswa serta kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan kelemahan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep matematikayang bersifat formal dengan permasalahan dalam dunia nyata. Perhatikan rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam survei tersebut, Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya telah mengantisipasinya dengan melakukan beberapa

perubahan kurikulum. Pada kurunwaktu tahun 2000 sampai sekarang telah ada tiga jenis kurikulum yang diberlakukan, yaitu kurikulum 2004, kurikulum 2006, dan kurikulum 2013 (saat ini sedang dikaji ulang). Walaupun berganti kurikulum, ternyata belum mampu mengangkat prestasi siswa di forum internasional. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa meskipun kurikulum berganti, tetapi fungsi dan peran guru dalam pembelajaran matematika, khususnya terkait cara menyampaikan materi pelajaran tidak pernah berubah. Oleh karena itu, supaya guru matematika dapat mengelola pembelajarannya yang baik, para guru matematika juga harus menguasai materi bidang studi sebagaimana dituntut kurikulum. Penguasaan materi ini akan mencerminkan kompetensi profesional guru matematika. Telah diketahui bahwa pada hakikatnya materi matematika dikembangkan berdasarkan fenomena alam dan sosial. Untuk itu OECD (2013) mengembangkan empat kategori materi matematika dalam pengembangan item test PISA tahun 2015, yaitu: (1) perubahan dan hubungan (*change and relationships*), (2) ruang dan bentuk (*space and shape*), (3) kuantitas (*quantity*), dan (4) ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*).

Hasil survey TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2011 menunjukkan bahwa kemampuan matematika di Indonesia berdaya saing rendah dengan negara-negara lain. Indonesia berada di urutan ke 38 dari 42 negara peserta dengan rata-rata skor di Indonesia untuk kelas VIII adalah 386. Skor ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2007, dimana saat itu Indonesia menempati peringkat 33 dari 49 negara dengan skor 397. Sedangkan dalam studi ini skor rata-rata internasional yang harus dicapai adalah 500 (IEA, 2012). Selain TIMSS survey terhadap kemampuan siswa secara internasional dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2009. Survey ini dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bernalar, dan berkomunikasi. Berdasarkan survey dari PISA didapatkan data bahwa Indonesia berada pada urutan 61 dari 65 negara peserta dengan skor 371 (OECD, 2010). Ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika terutama dalam kemampuan memecahkan masalah, bernalar, dan

berkomunikasi di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

Secara khusus, gambaran prestasi belajar matematika siswa di daerah/provinsi tidak berbeda dengan prestasi siswa dalam skala nasional, misalnya di Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Depdiknas tahun 2008, hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa SMP se-Sumatera Utara TP.2007/2008, menunjukkan bahwa siswa paling banyak tidak lulus adalah diakibatkan nilai matematika yang tidak tuntas (tidak mencapai skor 5,25) yaitu 15,29%. Sedangkan yang tidak lulus akibat nilai Bahasa Indonesia adalah 13,84%, akibat nilai bahasa Inggris yang tidak tuntas 12,51%, dan akibat nilai IPA yang tidak tuntas 9,70%, dan sisanya adalah akibat tidak lengkap. Jadi persentase penyebab siswa SMP yang tidak lulus di Sumatera Utara yang paling tinggi adalah bidang studi matematika.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Rendahnya hasil belajar merupakan indikasi pembelajaran belum optimal. Pembelajaran seharusnya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendiknas No.41, 2007). Strategi pembelajaran seharusnya bertujuan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok. Dengan kegiatan belajar kelompok dapat terlihat adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dan antara siswa dengan guru sehingga terjadi komunikasi pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling interaksi positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar berpusat

pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu, saling berkomunikasi, dan saling mendukung dalam memecahkan masalah.

Siswa yang mempunyai kemampuan penalaran tinggi antara lain tampak dari kemampuan berfikir secara logis, baik yang bersifat deduktif maupun induktif. Misalnya dalam menyelesaikan soal-soal matematika siswa mampu mengemukakan konsep-konsep yang mendasari penyelesaian soal. Selain itu, siswa mampu berfikir analitik yaitu, suatu kegiatan berfikir berdasarkan langkah-langkah tertentu. Siswa mampu membuktikan suatu teorema tertentu serta mampu menarik suatu kesimpulan berdasarkan langkah-langkah yang benar, misalnya dengan induksi matematik. Siswa yang mempunyai kemampuan penalaran tinggi juga mampu menghubungkan benda nyata, gambar maupun soal-soal cerita ke dalam ide matematika dan menjelaskan ide matematika baik dengan lisan maupun tulisan. Ada banyak cara mengembangkan kemampuan penalaran siswa, antara lain, guru memacu siswa agar mampu berfikir logis dengan memberikan soal-soal penerapan sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang kemudian diubah dalam bentuk matematika. siswa sendiri juga dapat mengembangkan kemampuan penalaran dengan belajar menganalisa sesuatu berdasarkan langkah-langkah yang sesuai dengan teorema dan konsep matematika. Penggunaan pendekatan matematika realistik dalam pembelajaran matematika dapat menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan penalaran siswa. Pendekatan ini dapat digunakan karena pembelajaran dengan pendekatan ini menggunakan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa harus mampu mencari cara penyelesaiannya dengan langkah-langkah yang sesuai.

Berbagai kelemahan masih dapat dilihat dari beberapa siswa seperti kurangnya kemampuan berfikir analisis siswa dalam mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika dan menyelesaikannya. Siswa kurang mampu memahami komunikasi matematika. Dengan rendahnya kemampuan penalaran siswa membuat siswa selalu mempersepsikan bahwa matematika itu sulit. Pemilihan model pembelajaran yang salah juga dapat menyebabkan tidak aktifnya

siswa dikelas, pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung menjadikan siswa tidak aktif. Cara guru mengajar didalam kelas sangat mempengaruhi kemampuan penalaran siswa.

Realistic Mathematics Education (RME) atau Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dikembangkan di Belanda oleh Institut Freudenthal. Filosofi PMR menurut Freudenthal bahwa matematika merupakan aktivitas manusia dan matematika harus dihubungkan dengan realitas. Dalam pendekatan PMR, pembelajaran matematika lebih memusatkan kegiatan belajar pada siswa dan lingkungan serta bahan ajar yang disusun sedemikian sehingga siswa lebih aktif membangun sendiri pengetahuan yang akan diperolehnya. Melalui PMR yang pengajarannya berangkat dari persoalan dalam dunia nyata, diharapkan pelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa. Dengan demikian mereka termotivasi untuk terlibat dalam pelajaran dan mengembangkan kemampuan penalaran matematisnya. Untuk mendukung proses pembelajaran yang mengaktifkan siswa diperlukan suatu pengembangan materi pelajaran matematika yang difokuskan kepada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual) dan disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa. Di Indonesia pendekatan matematika realistik dikenal dengan nama PMR.

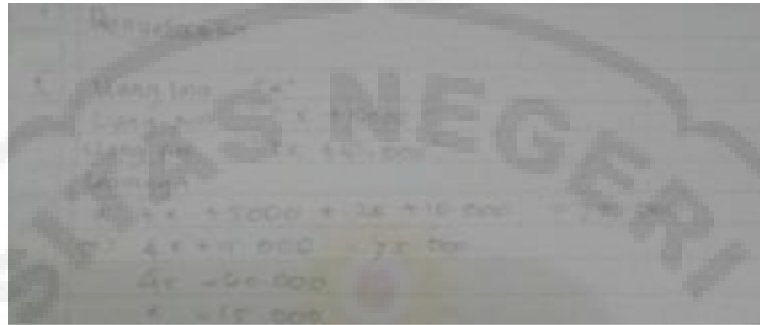
Pendekatan matematika realistik sudah disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang ada di Indonesia yaitu disesuaikan dengan budaya dan karakter anak bangsa Indonesia. Terkait dengan pembentukan budaya dan karakter di sekolah, salah satunya adalah budaya menghargai atau strategi teman sekelas. Pada saat siswa diskusi, terjadi budaya saling menghargai yang pada akhirnya membentuk karakter yang baik dalam kehidupan demokrasi yang mulai tumbuh baik di Indonesia. Dalam pendekatan realistik pembelajaran dimulai dari permasalahan-permasalahan nyata kemudian siswa diminta untuk menemukan sendiri konsep-konsep dari materi yang sedang dipelajari. Sifat-sifat, definisi, cara, prinsip, dan teorema diharapkan seolah-olah ditemukan kembali oleh siswa melalui penyelesaian kontekstual yang diberikanguru di awal pembelajaran. Dengan pendekatan matematika realistik siswa didorong atau ditantang untuk aktif

bekerja, bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Dengan demikian PMR dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. Dari dua kali observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Marbau dengan wawancara dengan guru dan siswa didapatkan data bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita yang masih rendah. Banyak siswa yang belum bisa memahami maksud dari soal cerita dan mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematikanya. Siswa belum bisa menarik kesimpulan dari suatu permasalahan (soal cerita). Selain itu, kebanyakan siswa hanya menghafal rumus untuk menyelesaikan soal. Dalam menganalisis dan menyelesaikan soal-soal yang menggunakan banyak rumus pun sebagian besar siswa belum bisa menyelesaikan dengan baik. Siswa juga cenderung tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini terjadi karena siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Siswa juga menganggap bahwa matematika hanya pelajaran yang menghafal rumus. Dari hal itu, mengindikasikan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih rendah.

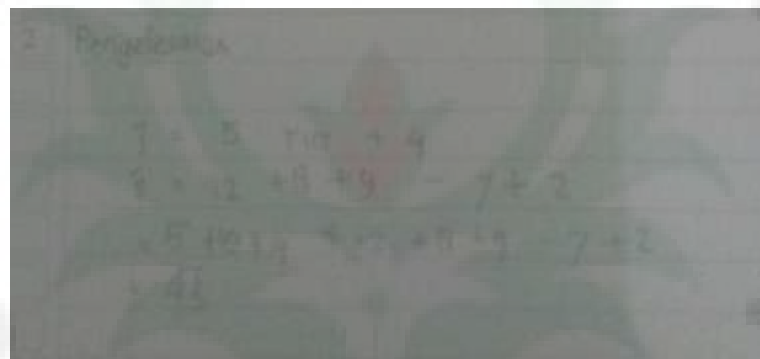
Pendekatan matematika realistik yang dikembangkan di SMP mempunyai beberapa kendala, antara lain materi matematika yang terkadang sulit untuk disampaikan melalui pendekatan realistik. Dari wawancara dengan guru, penerapan pendekatan matematika realistik juga membutuhkan dana. Selain itu, beragamnya karakteristik siswa juga menjadi kendala dalam penerapan pendekatan matematika realistik. Karakteristik siswa yang beragam antara lain, ada siswa yang lebih mudah memahami materi matematika dengan pemberian permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, ada siswa yang mudah memahami materi matematika dengan pemberian catatan rumus-rumus dari materi matematika.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Januari 2016 dengan pemberian tes kepada siswa kelas XI⁴ SMP Negeri 1 Marbau, dari hasil tes yang telah dilaksanakan menunjukkan siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan materi aljabar. Didapati bahwa siswa kurang mampu menarik kesimpulan dari penyelesaian yang didapatkannya. Kesimpulan yang diberikan oleh siswa masih berupa variabel

Hasil kerja siswa dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 1.1. hasil kerja siswa



Gambar 1.2 hasil kerja siswa

dari hasil tes yang telah dilaksanakan menunjukkan siswa kurang mampu memberikan pemisalan dalam bentuk variabel untuk setiap barang. Sehingga sulit bagi siswa untuk menjumlahkan dan mengurangi dalam bentuk aljabar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan mengadakan penelitian tentang kemampuan penalaran matematis siswa melalui pembelajaran matematika. Pembelajaran yang akan dilakukan penulis adalah pembelajaran yang memberikan suatu tindakan melalui alternatif pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan realistik yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Siswa belum mampu berfikir analisis dalam mengubah soal ceritake dalam bentuk matematika dan menyelesaikannya.
2. Banyak siswa yang mempersepsikan matematika sulit karena matematikabersifat abstrak dan kemampuan penalaran siswa yang masih rendah.

3. Pembelajaran dikelas masih menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru.
4. Rendahnya kemampuan penalaran siswa dalam memahami soal operasi aljabar.
5. Peran guru kurang membawa siswa untuk lebih aktif berpikir mengeluarkan ide-idenya sehingga kemampuan penalarannya masih rendah.
6. Kurang tepatnya pemilihan pembelajaran sehingga kurang adanya keaktifan siswa.
7. Pembelajaran matematika yang berlangsung tidak variatif.
8. Pembelajaran belum mengaktifkan proses berfikir siswa.
9. Siswa belum aktif dalam pembelajaran.
10. Pembelajaran tidak berdasarkan kemampuan siswa.
11. Pembelajaran tidak responsif terhadap budaya.

1.3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu maka penulis membatasi masalah pada tingkat penalaran siswa yang masih rendah dalam menyelesaikan soal penerapan atau permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marbau dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik?
2. Bagaimana ketuntasan kemampuan penalaran matematis siswa melalui pendekatan matematika realistik?
3. Bagaimana respon siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marbau terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Marbau melalui pendekatan matematika realistik yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marbau?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marbau melalui pendekatan matematika realistik .
2. Untuk menganalisis ketuntasan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marbau.
3. Untuk mengetahui respon siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marbau terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik kaitannyadengan kemampuan penalaran matematis.
4. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Marbau melalui pendekatan matematika realistik yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Marbau.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk :

1. Memberikan informasi terhadap para pendidik maupun calon pendidik agar selalu meningkatkan kualitas mengajarnya dan menggunakan pendekatan tertentu yang menarik bagi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa terhadap materi ajar.
2. Memberikan saran bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan pembelajaran tertentu dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, dapat menjadi sarana untuk mengaplikasikan pendekatan matematika realistik dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi guru, dapat menjadi salah satu acuan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam mengejar di kelas.